

**MENGAKTIVASI PERDAMAIAN MELALUI MUSIK: PERAN RESPONS  
KOGNISI, AFEKSI, DAN KONASI**

**TESIS**



Disusun oleh:

Anindhya Faza Arzaqi

NIM. 230401210007

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

**MENGAKTIVASI PERDAMAIAN MELALUI MUSIK: PERAN RESPONS  
KOGNISI, AFEKSI, DAN KONASI**

**Tesis**

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Magister  
Psikologi

**Oleh:**

Anindhya Faza Arzaqi

230401210007

**MAGISTER PSIKOLOGI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2025**

HALAMAN PENGESAHAN

MENGAKTIVASI PERDAMAIAN MELALUI MUSIK; PERAN RESPONS KOGNISI,  
AFEKSI, DAN KONASI

TESIS

Telah dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing I



Dr. Mohammad Mahpur, M. Si  
NIP. 197605052005011003

Penguji Utama



Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si  
NIP. 197008132001121001

Dosen Pembimbing II



Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si  
NIP. 197207181999032001

Ketua Penguji



Dr. Fathul Lubab Nuqul, MSi  
NIP.19760512200312002

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister  
Psikologi pada tanggal...16 Juni.....2025

Mengetahui  
Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. H. Hidayah, M.Si  
NIP.197008132001121001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anindhya Faza Arzaqi  
NIM : 230401210007  
Program Studi : Psikologi  
Judul : Mengaktivasi Perdamaian melalui Musik: Peran Respons Kognisi,  
Afeksi, dan Konasi

Menyatakan dengan benar bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar tulisan saya, dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian ataupun seluruhnya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa tesis ini hasil plagiasi baik sebagian ataupun seluruhnya, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Malang, 11 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Anindhya Faza Arzaqi

## **MOTTO**

Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya). – Q.S, Ali-Imran ayat 135

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini dipersembahkan oleh penulis kepada orang tua, kakak, adik perempuan, adik laki-laki, serta orang-orang terdekat yang kebanyakan lokasinya jauh, akan tetapi selama ini memberikan dukungan motivasinya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah subhanahu wata'ala yang telah memberikan segala nikmat serta petunjuknya yang tak terhitung kepada saya. Segala bentuk anugrah darinya sangat berperan penting dalam proses penyusunan tesis yang berjudul *Mengaktivasi Perdamaian melalui Musik: Peran Respons Kognisi, Afeksi, dan Konasi* sehingga dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar magister psikologi, serta menjadi sebagian kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan bagi masyarakat luas. Peneliti mengucapkan terima kasih sebesar besarnya kepada pihak yang terlibat pada penyelesaian penyusunan teisi ini diantaranya kepada:

1. Prof. Dr .H. M. Zainudin, MA, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas psikologi Universitas Islam Negri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si selaku ketua Prodi Magister Psikologi Fakultas psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si selaku pembimbing I dan Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si pembimbing II dalam proses pengerjaan tesis
5. Prof. Dr. Rahmat Aziz, M.Si selaku penguji utama dan Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku ketua penguji dalam ujian tesis
6. Para dosen dan pembina mata kuliah serta para staf administrasi di lingkungan uin malang atas layanan dan fasilitas yang di berikan selama perkuliahan
7. Para subjek penelitian yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu penulis memerlukan kritik maupun saran yang membangun dalam menyusun tesis ini.

Malang, 24 Juni 2025

Penulis



Anindhya Faza Arzaqi

230401210007

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
A. Damai .....	8
1. Pengertian Sikap Damai.....	8
2. Tingkatan Perdamaian.....	9
3. Komponen dan Faktorial Sikap Damai .....	10
B. Musik .....	12
1. Pengertian Musik .....	12
2. Peran Musik .....	13
3. Musik Perdamaian.....	14
4. Musik Folk dan Musik Populer.....	15
C. Kerangka Teori.....	16
<b>BAB III METODE .....</b>	<b>17</b>
A. Desain Penelitian.....	17
B. Subjek Penelitian.....	18
C. Fokus Penelitian .....	18
D. Identifikasi Variabel .....	18
E. Definisi Operasional .....	19
F. Prosedur Pelaksanaan.....	20

G. Teknik Pengumpulan Data .....	23
H. Instrumen Penelitian .....	23
I. Validitas dan Reliabilitas.....	25
J. Teknik Analisis Data .....	25
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pelaksanaan Penelitian .....	30
1. Gambaran Lokasi Penelitian .....	30
2. Waktu Pelaksanaan.....	30
3. Subjek Penelitian.....	31
4. Hambatan Penelitian .....	31
B. Hasil Penelitian .....	32
1. Deskripsi Partisipan Penelitian .....	32
2. Hasil Respons Partisipan Penelitian.....	32
3. Hasil Analisis Data Penelitian.....	34
C. Pembahasan.....	38
D. Keterbatasan Penelitian.....	40
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>41</b>
A. Kesimpulan .....	42
B. Saran.....	42
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>43</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blue Print <i>Peace Attitude Scale</i> (PAS).....	27
Tabel 3.2 Respons pilihan pernyataan <i>Peace Attitude Scale</i> .....	28
Tabel 4.1 Deskripsi partisipan penelitian .....	32
Tabel 4.2 Analisis deskriptif aktivasi sikap damai individu .....	33
Tabel 4.3 Analisis deskriptif aktivasi sikap damai individu .....	34
Tabel 4.4 Analisis deskriptif aktivasi sikap damai individu.....	35
Tabel 4.5 Hasil Komponen Sikap Damai.....	36
Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis .....	36

## DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berfikir 2.2.....	18
Gambar Identifikasi Variabel Penelitian 3.2 .....	21
Gambar Grafik Hasil pretest dan posttest sikap damai individu 4.1 .....	37

## ABSTRAK

Sikap damai penting dibentuk sejak usia muda untuk mencegah konflik interpersonal maupun sosial. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran musik bertema perdamaian dalam mengaktivasi sikap damai individu melalui respons kognisi, afeksi, dan konasi. Menggunakan desain *quasi-eksperimen* dan kualitatif sebagai penggalan data, enam mahasiswa Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya mengikuti tiga sesi intervensi: video lirik grafis, performa langsung, dan video resmi. Data dikumpulkan melalui pretest-posttest dan wawancara terstruktur.

Hasil analisis menunjukkan perubahan yang tidak signifikan dengan nilai  $P = 0,075$  ( $P > 0,05$ ). Akan tetapi, terdapat peningkatan skor rata-rata pada ketiga dimensi: respons afeksi (19 ke 20,7), respons konasi (39,7 ke 45,8), dan respons kognisi (35,2 ke 38,7). Musik performa dan video resmi memberi pengaruh emosional dan reflektif paling kuat. Temuan kualitatif menguatkan bahwa partisipan merasa lebih tersentuh, memahami makna damai, dan terdorong bertindak damai. Musik tidak terbukti efektif sebagai media intervensi psikologis dan edukatif untuk membentuk karakter damai secara signifikan di kalangan mahasiswa, namun terdapat peningkatan pada beberapa komponen sikap. Sebaiknya penelitian selanjutnya mempertimbangkan jumlah sampel yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih panjang untuk mengoptimalkan hasil.

## ABSTRACT

Peace attitudes are important to develop from an early age to prevent interpersonal and social conflicts. This study aims to examine the role of peace-themed music in activating individuals' peaceful attitudes through cognitive, affective, and conative responses. Using a quasi-experimental design and qualitative data exploration, six students from the Faculty of Veterinary Medicine at Universitas Brawijaya participated in three intervention sessions: graphic lyric videos, live performances, and official music videos. Data were collected through pretest-posttest and structured interviews.

The analysis results showed a non-significant change with a P value of 0.075 ( $P > 0.05$ ). However, there was an increase in the mean scores across the three dimensions: affective response (from 19 to 20.7), conative response (from 39.7 to 45.8), and cognitive response (from 35.2 to 38.7). Live performances and official videos had the strongest emotional and reflective effects. Qualitative findings supported that participants felt more touched, understood the meaning of peace, and were encouraged to act peacefully. Music was not proven effective as a psychological and educational intervention medium to significantly build peaceful character among students, although there was an increase in several attitude components. Future studies should consider a larger sample size and a longer intervention duration to optimize results.

## الملخص

تعد تنمية السلوك السلمي منذ سن مبكرة أمرًا مهمًا للوقاية من النزاعات الشخصية والاجتماعية. يهدف هذا البحث إلى دراسة دور الموسيقى ذات الطابع السلمي في تفعيل السلوك السلمي لدى الأفراد من خلال الاستجابات المعرفية والعاطفية والسلوكية. باستخدام تصميم شبه تجريبي مع استكشاف بيانات نوعية، شارك ستة طلاب من كلية الطب البيطري بجامعة براونجيا في ثلاث جلسات تدخل: مقاطع فيديو غنائية رسومية، عروض مباشرة، ومقاطع فيديو رسمية. جُمعت البيانات من خلال اختبارات قبل وبعد التدخل والمقابلات المهيكلة.

ومع ذلك، لوحظت ( $P > 0.05$ ) بلغت  $P 0.075$  أظهرت نتائج التحليل تغيرًا غير دال إحصائيًا بقيمة زيادة في متوسط الدرجات في الأبعاد الثلاثة: الاستجابة العاطفية (من 19 إلى 20.7)، الاستجابة السلوكية (من 39.7 إلى 45.8)، والاستجابة المعرفية (من 35.2 إلى 38.7). كان للعروض المباشرة ومقاطع الفيديو الرسمية التأثير العاطفي والتأملي الأقوى. وأكدت النتائج النوعية أن المشاركين شعروا بتأثر أكبر، وفهموا معنى السلام، وتحفزوا للتصرف بسلوك سلمي. لم تثبت الموسيقى فعاليتها كوسيلة تدخل نفسي وتربوي لبناء الشخصية السلمية بشكل دال إحصائيًا بين الطلاب، رغم وجود زيادة في بعض مكونات السلوك. ويُصحح أن تأخذ الدراسات المستقبلية في الاعتبار حجم عينة أكبر ومدة تدخل أطول لتحسين النتائج.

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Persoalan perdamaian dunia kian menjadi perhatian serius. Lonjakan konflik yang mengkhawatirkan, baik dalam bentuk konflik internal maupun eksternal, membuat 77 negara mengalami penurunan tingkat perdamaian sejak 2008 (Aung, 2025). Meskipun Indonesia luar biasa dalam menjaga keharmonisan melalui toleransi beragama, gotong royong, dan festival budaya yang menyatukan masyarakat (Amirulloh et al., 2023; Harahap et al., 2023; Saputra & Suparta, 2023), kenyataannya masih banyak terjadi konflik, dan tingkat perdamaian di Indonesia justru mengalami kemunduran (IEP, 2024). Laporan Indeks Kota Toleran tahun 2023 menunjukkan bahwa tingkat toleransi di Indonesia juga masih mengalami kesenjangan antar wilayah (Yosarie et al., 2024). Uniknya, dalam laporan Microsoft (2021) menandakan bahwa netizen Indonesia tercatat sebagai yang paling tidak sopan di Asia Tenggara. Fakta tersebut mencerminkan kurangnya sikap damai individu, baik di dunia nyata maupun digital, yang pada akhirnya meningkatkan potensi konflik. Ketidakdamai batin dapat mendorong seseorang melakukan kejahatan, mulai dari penipuan hingga pembunuhan. Pada 2022, kejahatan meningkat signifikan, dengan rata-rata satu kasus setiap 1 menit 26 detik (Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, 2023). Kemudian pada tahun 2023, tercatat sebanyak 117.284 kasus kejahatan siber (Muslim, 2024). Oleh karena itu, sikap damai pada setiap individu perlu diaktivasi karena menjadi elemen mendasar yang tidak hanya mampu menciptakan keharmonisan dalam skala kecil, tetapi juga membentuk fondasi perdamaian dalam skala yang lebih luas.

Sikap damai atau *peace attitude* merupakan konsep yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks kehidupan individu maupun sosial. Galtung (1996) membagi perdamaian ke dalam dua kategori, yaitu perdamaian positif dan perdamaian negatif. Sementara itu, Klein et al. (2008) mengidentifikasi tiga zona utama dalam perdamaian, yakni persaingan, perdamaian negatif, dan perdamaian positif. Eryilmaz (2014)

mendeskripsikan sikap damai melalui satu dimensi yang terdiri dari lima indikator utama. Di sisi lain, Broccoli et al. (2021) merumuskan sikap damai berdasarkan faktor-faktor seperti sosial-politik, kesejahteraan diri, kemudahan menerima keberagaman, kepedulian lingkungan, dan keterlibatan interpersonal seperti merawat orang lain ataupun hewan. Dalam penelitian ini, *peace attitude* didefinisikan sebagai dimensi multifaset yang mencakup kecenderungan untuk melakukan perilaku yang bertujuan membangun dan memelihara kedamaian internal maupun eksternal, serta keyakinan terhadap nilai kesetaraan, keragaman, dan kasih sayang terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

Penelitian ini memilih Generasi Z (1997–2012) sebagai subjek karena mereka merupakan generasi penerus yang berpotensi menciptakan gerakan perdamaian melalui musik. Sebagai generasi yang paling dominan di Indonesia (BPS, 2024), Gen Z tumbuh dalam lingkungan yang akrab dengan musik dan perubahan teknologi. Namun, mereka cenderung sering memprovokasi konflik namun tidak selalu menyelesaikannya secara agresif (Bencsik & Machova, 2016), sehingga memahami sikap damai mereka melalui musik menjadi relevan untuk mendorong perubahan positif. Musik menjadi ajang healing bagi Gen Z untuk menenangkan diri, mengatasi stres, dan mengelola emosi (Unairnews, 2025). Di Indonesia, platform musik yang paling sering digunakan adalah YouTube Music dengan persentase 44,18%, menunjukkan bahwa Gen Z sangat terhubung dengan musik dalam kesehariannya (Naurah, 2023). Dengan keterbiasaan mereka terhadap teknologi, perkembangan zaman, dan kultur populer, youtube musik berpotensi menjadi sarana efektif dalam membawa pesan perdamaian.

Sebagai dasar untuk menciptakan perdamaian, sikap damai tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang luas. Beberapa penelitian memaparkan bahwa sikap damai dapat dipengaruhi oleh self-compassion ( $r=0,4$ ), kepribadian (rata-rata  $r= 0.3766$ ), dan pola asuh otoritatif ( $r=0,294$ ) yang diterima individu (Broccoli et al., 2021; Canegallo et al., 2020; Cavarra et al., 2021). Namun, studi kualitatif juga menunjukkan bahwa musik dapat menjadi

alat yang efektif untuk mendukung pembentukan masyarakat yang lebih damai dan harmonis karena musik mengandung pesan-pesan positif sehingga dapat membangkitkan kesadaran, menghidupkan memori kolektif, dan memperluas pemahaman individu tentang nilai-nilai perdamaian (Cabedo-Mas, 2015; Lestari, 2017). Pada gilirannya, dampak musik tersebut dapat menumbuhkan kesadaran individu untuk bersikap lebih damai. Selain itu, penelitian eksperimen juga menunjukkan bahwa musik memiliki korelasi dan pengaruh signifikan terhadap sikap konsumen, seperti meningkatkan niat untuk mengunjungi tempat yang diiklankan (rata-rata  $r = 0,66$ ), mendorong konsumen memilih makanan sehat 29,84% lebih banyak dalam kondisi musik ambient volume rendah dibandingkan volume tinggi, dan 36,36% lebih banyak dibandingkan tanpa musik, serta musik juga dapat memperpanjang waktu kunjungan ( $r=0,748$ ) dan meningkatkan pengeluaran uang ( $r=0,533$ ) pada konsumen di restoran (Biswas et al., 2019; Puzster, 2024; Rehman et al., 2021). Sejalan dengan itu, eksperimen yang menggunakan media audio-visual yang mirip seperti musik-video, yaitu sama-sama membawa pesan positif terbukti dapat meningkatkan sikap remaja overweight sebesar 8,78% dan sikap keluarga dalam pencegahan demam berdarah dengan efek yang sangat kuat ( $r=0,87$ ) (Dewi, 2019; Meidiana et al., 2018). Dengan demikian, mengintegrasikan musik dengan rekomendasi studi kualitatif untuk perdamaian dapat menjadi dasar yang kuat untuk membangun sumber daya budaya sebagai kekuatan dalam menciptakan narasi damai guna menjembatani kesenjangan fenomena yang ada.

Musik memiliki kekuatan emosional yang luar biasa pada individu, terutama ketika bunyi, lirik, dan visualnya membawa pesan-pesan positif. Penelitian membuktikan bahwa lirik juga berdampak pada emosi, pemrosesan kognitif, dan kesejahteraan individu (Barradas & Sakka, 2021; Fiveash & Luck, 2016; Ransom, 2015). Meski demikian, pemilihan elemen pada musik juga perlu diperhatikan. Musik dengan tempo sedang (76–120 bpm) paling efektif dalam menghasilkan arousal emosional, sementara tempo lambat, volume rendah, dan frekuensi sedang menciptakan suasana rileks yang

mendukung sikap damai (Biswas et al., 2019; Liu et al., 2018). Video musik yang jelas dan lugas juga memungkinkan sebagian besar responden memberikan interpretasi yang lebih kohesif sebagai kelompok sosial (Berry & Shelton, 1999). Maka dari itu, penelitian ini memilih penggunaan musik video, baik dengan lirik maupun tanpa lirik, yang mengandung nilai-nilai perdamaian serta berpadu dengan tempo lambat hingga sedang, volume dan frekuensi menengah, sebagaimana karakteristik musik populer atau pop-folk.

Penelitian ini juga ingin mengetahui apakah musik perdamaian lebih memantik respon kognisi, afeksi, atau konasi dalam sikap damai. Meskipun musik dapat memengaruhi semuanya, namun dengan cara yang berbeda. Respon kognisi berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menilai nilai-nilai perdamaian yang disampaikan melalui musik, respon afeksi berfokus pada reaksi emosional damai yang timbul dari musik, seperti rasa empati, sementara respon konasi berkaitan dengan bagaimana musik dapat mendorong seseorang untuk bertindak dalam bentuk perilaku sosial. Respons sikap damai individu yang dihasilkan oleh musik ini dapat merayakan keberagaman dan menawarkan potensi unik dalam memelihara perdamaian berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa musik yang menyentuh dalam iklan cenderung menunjukkan pengaruh yang lebih berbasis afektif daripada kognitif (Strick et al., 2015). Dengan demikian, musik cenderung lebih kuat dalam membangkitkan respon afeksi yang langsung, yang kemudian memperkuat respons kognisi dan konasi dalam konteks perdamaian.

Persepsi dan respon emosi dalam sikap damai yang ditimbulkan oleh musik juga dapat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang sudah akrab dengan musik. Freitas et al. (2018) menyatakan bahwa keakraban terhadap musik berkorelasi dengan sistem saraf, yaitu bagaimana cara otak memproses musik, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman emosional yang berbeda. Misalnya, musik yang lebih akrab lebih mungkin memicu narasi fiksi yang dibayangkan dan kenangan otobiografi (Jakubowski & Francini, 2023; Margulis et al., 2019). Meskipun keakraban terhadap musik memengaruhi aktivitas otak dan pengalaman emosional, yang tidak familiar

dengan musik juga lebih efektif untuk membangun sistem pengenalan emosi karena mengurangi bias subjektif dan memungkinkan respons otak yang lebih murni terhadap karakteristik emosional musik itu sendiri (Thammasan et al., 2017). Jadi, musik yang mampu memantik sikap damai pada individu tidak selalu bergantung pada tingkat keakraban seseorang terhadap musik tersebut.

Penelitian ini menjadi penting karena meskipun musik telah lama dikenal sebagai sarana komunikasi yang efektif, kajian yang secara khusus mengaitkannya dengan upaya perdamaian masih sangat jarang ditemukan. Penelitian ini hadir sebagai upaya pembuktian empiris mengenai potensi musik dalam meningkatkan sikap damai pada individu, yang merupakan fondasi penting dalam membangun upaya perdamaian positif. Lebih dari itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur sejauh mana musik dapat mengaktifkan respons kognisi, afeksi, dan konasi dalam membentuk sikap damai pada individu. Dengan memahami peran musik secara lebih mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang mendukung penggunaan musik sebagai salah satu pendekatan efektif dalam mendorong nilai-nilai perdamaian di masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh musik dalam mengaktivasi sikap damai pada individu di setiap generasi?
2. Sejauh mana musik dapat mengaktifkan respons kognisi, afeksi, dan konasi dalam membentuk sikap damai pada individu di setiap generasi?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui pengaruh musik dalam mengaktivasi sikap damai pada individu di setiap generasi
2. Mengetahui sejauh mana musik dapat mengaktifkan respons kognisi, afeksi, dan konasi dalam membentuk sikap damai pada individu di setiap generasi

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a) Memperkaya literatur ilmiah dengan menawarkan perspektif baru tentang peran respons kognisi, afeksi, dan konasi pada individu dalam membangun perdamaian, khususnya melalui musik.
  - b) Berpotensi mengembangkan model intervensi berbasis musik yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks sosial
2. Manfaat Praktis
  - a) Program berbasis musik dapat digunakan untuk mengurangi konflik sosial, memperkuat solidaritas, dan meningkatkan toleransi antar individu maupun kelompok.
  - b) Hasil penelitian dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian melalui musik.
  - c) Musik dapat digunakan sebagai terapi untuk mengurangi stres akibat konflik interpersonal dan juga konflik intrapersonal.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Damai

#### 1. Pengertian Sikap Damai

Kata "damai" atau *peace* berasal dari bahasa Anglo-Perancis, yaitu *pes*, yang diambil dari bahasa Latin *pax*, memiliki arti persetujuan, damai atau diam, dan keselarasan (Taufik, 1998:298). Dalam KBBI (2016), kata damai memiliki arti tidak ada perang, tidak ada kerusuhan, aman, tenteram, tenang, keadaan tidak bermusuhan, dan rukun. Sedangkan dalam *Webster's Third New International Dictionary* memiliki tiga pengertian; 1) perdamaian diartikan sebagai keadaan keamanan atau ketertiban dalam sebuah komunitas yang diatur oleh hukum, kebiasaan, atau opini publik; 2) Perdamaian adalah kondisi mental atau spiritual yang ditandai dengan kebebasan dari pikiran atau emosi yang mengganggu atau menindas; 3) Perdamaian didefinisikan sebagai keadaan yang tenang dan bebas dari gangguan dan pelecehan dari luar, menyiratkan tidak adanya permusuhan atau perang (Webel & Barash, 2014:4). Intinya, seperti yang diusulkan Johan Galtung dan lainnya, perdamaian terbagi menjadi dua: perdamaian positif, yakni hadirnya kondisi ideal, seperti keharmonisan, keadilan, kesetaraan, dan ketenangan dalam pikiran serta masyarakat; dan perdamaian negatif, yaitu ketiadaan perang atau bentuk-bentuk konflik lainnya yang melibatkan kekerasan berskala besar (Webel & Galtung, 2007:6).

Sikap merupakan cara berpikir atau perasaan yang menetap tentang seseorang atau sesuatu, biasanya yang tercermin dalam perilaku seseorang (Dictionary, 2025). Dalam kamus psikologi, sikap merupakan sebuah evaluasi yang relatif bertahan lama dan umum terhadap suatu objek, orang, kelompok, isu, atau konsep pada suatu dimensi yang berkisar dari negatif hingga positif (APA, 2025). Menurut Ajzen (dalam Amir, 2015:15), sikap adalah kecenderungan seseorang untuk merasa

suka atau tidak suka terhadap suatu objek, individu, institusi, atau peristiwa tertentu. Sedangkan menurut Chapman (2008:3), sikap merupakan cara individu mengkomunikasikan sebuah pola pikir dan suasana hati terhadap sesuatu.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap damai merupakan cara berpikir, merasakan, dan berperilaku yang mencerminkan keharmonisan, ketenangan, dan kebebasan dari konflik, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat, yang berakar pada kecenderungan untuk menghargai keadilan, kesetaraan, serta menghindari permusuhan atau kekerasan.

## 2. Perdamaian Positif

Makna perdamaian positif sangat luas dan mencerminkan kondisi integrasi struktural, sikap optimis, pendekatan preventif, serta upaya perdamaian yang dilakukan secara damai (Grewal, 2003). Anderson (2004) menekankan bahwa perdamaian positif adalah proses yang berkelanjutan dan penuh tantangan, di mana individu, keluarga, kelompok, komunitas, atau negara mengalami tingkat kekerasan yang rendah serta menjalin hubungan yang harmonis. Sementara itu, Lourenço (1999) menyoroti pentingnya memahami perdamaian positif sebagai proses tingkat pertama yang bersifat afirmatif dan berorientasi pada integrasi, kerja sama, serta koeksistensi, bukan sekadar ketiadaan perang. Oleh karena itu, perdamaian positif merupakan kondisi di mana harmoni, keadilan, dan kerja sama terjalin secara berkelanjutan dan penuh tantangan, sehingga membangun perdamaian positif menjadi proses utama dan krusial dalam pengembangan budaya perdamaian yang berkelanjutan.

## 3. Tingkatan Perdamaian

Pemikiran Qutub (1987:26) dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Perdamaian Dunia*, menyatakan bahwa perdamaian sebagai proses

bertahap memberikan pandangan mendalam yang krusial tentang bagaimana harmoni dapat tercipta secara berkelanjutan. Konsep ini menunjukkan bahwa kedamaian tidak hanya merupakan tujuan akhir, tetapi juga proses yang melibatkan transformasi pribadi dan sosial. Dengan memulai dari individu, Qutub menekankan pentingnya introspeksi dan stabilitas emosional sebagai dasar bagi terciptanya lingkungan yang damai. Pemahaman ini selaras dengan Freire (2005:74) dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* yang menempatkan individu sebagai aktor utama dalam perubahan sosial melalui kesadaran diri, sehingga mendorong mereka untuk bertindak secara kolektif dalam mengubah struktur yang menindas. Namun, proses ini juga memerlukan elemen seperti empati, kasih sayang, dan rasa tanggung jawab, yang semuanya harus terintegrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Ketika kedamaian individu berhasil terwujud, ia tidak hanya memberikan ketenangan personal tetapi juga menciptakan dampak positif yang mengalir ke lingkungan dan akhirnya mempengaruhi tatanan global. Proses ini menggambarkan interkoneksi antara tingkat personal dan sosial, yang kemudian meluas ke skala masyarakat hingga tercapainya perdamaian dunia yang inklusif dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, Qutub membagi perdamaian ke dalam empat tingkatan: individu, keluarga, masyarakat, dan dunia. Urutan ini menyoroti bahwa kedamaian individu merupakan inti dari seluruh proses, karena tanpa fondasi yang kuat pada tingkat ini, skala lainnya sulit dicapai. Dengan kata lain, transformasi duniawi hanya akan berhasil jika dimulai dari kedamaian dalam diri individu, yang kemudian dapat berkembang menjadi hubungan keluarga yang harmonis, komunitas yang penuh toleransi, dan akhirnya mencapai pada level yang diinginkan yaitu dunia yang lebih damai. Pandangan ini mengajarkan bahwa perdamaian adalah tanggung jawab bersama, yang dimulai dari langkah-langkah kecil namun bermakna.

#### 4. Komponen dan Faktorial Sikap Damai

Menurut Amir (2015:20), sikap seseorang adalah konstruk multidimensional yang mencakup tiga komponen yaitu kognitif, afektif, dan konatif yang masing-masing merepresentasikan respons terhadap suatu objek. Respons kognisi mencakup reaksi perseptual atau keyakinan yang dibentuk berdasarkan pengetahuan atau pemikiran terhadap objek sikap. Sebagai contoh, pandangan seseorang terhadap pentingnya menjaga perdamaian dapat dipengaruhi oleh pemahaman intelektualnya tentang sejarah konflik. Di sisi lain, respons afeksi lebih menitikberatkan pada perasaan emosional yang muncul terhadap objek tersebut, seperti rasa empati yang muncul ketika tersentuh oleh sesuatu stimulus tertentu. Sedangkan respons konasi mengacu pada kecenderungan seseorang untuk bertindak berdasarkan dorongan yang muncul, misalnya dengan terlibat dalam kegiatan advokasi perdamaian sebagai bentuk respons terhadap pesan yang diterima. Ketiga elemen ini, meskipun tampak terpisah, pada tingkat abstraksi yang lebih luas berpadu menjadi sebuah kesatuan yang dikenal sebagai "sikap", di mana setiap komponen dapat muncul dalam intensitas yang berbeda, sehingga bersifat fleksibel, dinamis, dan kontekstual.

Menurut Broccoli et al. (2021) sikap damai terbagi ke dalam lima dimensi atau faktor. Pertama, faktor *sociopolitical* (sosial-politik) yang mencerminkan keterbukaan seseorang terhadap keberagaman pandangan sosial-politik dan hubungan harmonis dengan masyarakat luas, baik pada level lokal maupun internasional. Faktor ini menunjukkan bagaimana aspek kolektif dari sikap damai berfungsi untuk memperkuat kohesi sosial. Kedua, faktor *personal well-being* (kesejahteraan pribadi) yang menyoroti pentingnya ketenangan batin dan kemampuan untuk mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi atau faktor ini memperkuat gagasan bahwa perdamaian dimulai dari dalam diri individu sebelum meluas ke lingkungan sosialnya. Ketiga, faktor *ease with diversity* (kemudahan dengan keragaman) yang berhubungan dengan

tingkat keterbukaan seseorang dengan individu yang memiliki latar belakang budaya, agama, atau etnis yang berbeda, misalnya seperti orang dengan warga negara yang berbeda. Hal ini menjadi landasan penting untuk membangun sikap damai dalam konteks globalisasi. Keempat, faktor *environmetalist attitudes* (sikap terhadap lingkungan) menegaskan bahwa perdamaian tidak hanya melibatkan manusia tetapi juga hubungan harmonis dengan alam, seperti melindungi dan menghormati lingkungan. Kelima, faktor *caring* (kepedulian terhadap sesama) yang mengacu pada kecenderungan untuk merawat orang lain, anggota keluarga, dan hewan. Kelima faktor ini menunjukkan bahwa sikap damai bersifat holistik dan melibatkan berbagai aspek kehidupan.

Dari ulasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap damai atau *peace attitude* memiliki tiga komponen utama, yaitu kognisi, afeksi, dan konasi, yang membentuk dasar multidimensionalnya. Terdapat lima dimensi atau faktor dalam sikap damai, yaitu *sociopolitical* (sosial-politik), *personal well-being* (kesejahteraan pribadi), *ease with diversity* (kemudahan dengan keragaman), *environmetalist attitudes* (sikap terhadap lingkungan), dan *caring* (kepedulian). Ketiga komponen dan lima faktor ini saling terkait dalam membentuk sebuah konsep sikap damai yang utuh dan relevan dalam konteks perdamaian di tingkat individu maupun masyarakat yang luas.

## 5. Proses Aktivasi Sikap Damai

Proses dalam mengaktivasi sikap damai dapat dijelaskan melalui teori perubahan sikap. Dalam buku Alcock & Sadava (2014:137) yang berjudul *An introduction to social psychology: Global perspectives*, perubahan sikap dapat terjadi melalui dua pendekatan, yaitu "from the inside out" dan "from the outside in". Pendekatan "from the inside out" berarti perubahan sikap dimulai dari dalam individu, yaitu didasarkan pada kebutuhan untuk merasa konsisten secara kognitif. Ketidakkonsistenan logika dalam pemikiran kita, serta ketidakselarasan antara pikiran, tindakan,

keyakinan, atau nilai yang dipegangnya disebut juga dengan disonansi kognitif. Perubahan sikap terjadi ketika disonansi kognitif menimbulkan dampak negatif dan rasa tanggung jawab, yang kemudian memicu arousal berupa ketegangan atau ketidaknyamanan. Ketidaknyamanan ini mendorong individu menyesuaikan sikapnya agar lebih selaras dengan keyakinan atau perilakunya. Sebaliknya, pendekatan “from the outside in” menunjukkan bahwa sikap seseorang dapat berubah karena pengaruh eksternal melalui persuasi. Model Yale menjelaskan bahwa situasi persuasi melibatkan empat komponen utama, yaitu sumber pesan, isi pesan, audiens, dan media, yang berperan dalam membentuk dan mengarahkan perubahan sikap seseorang.

Berdasarkan teori perubahan sikap, proses aktivasi sikap damai dapat terjadi melalui mekanisme internal maupun eksternal. Dari sisi internal, individu mengalami perubahan sikap ketika ada ketidaksesuaian antara pikiran, keyakinan, dan perilaku yang menimbulkan disonansi kognitif, sehingga mendorong penyesuaian sikap untuk mencapai konsistensi. Sementara itu, dari sisi eksternal, faktor-faktor seperti persuasi melalui sumber pesan, isi pesan, audiens, dan media dapat mempengaruhi seseorang dalam mengadopsi sikap damai. Kedua pendekatan ini menunjukkan bahwa aktivasi sikap damai bukan hanya hasil dari refleksi pribadi, tetapi juga dipengaruhi setiap paparan atau stimulasi dari lingkungan sosial dan komunikasi yang diterima individu.

## **B. Musik**

### **1. Pengertian musik**

Dalam kamus Merriam-Webster (2025), musik didefinisikan sebagai kombinasi suara vokal, instrumental, atau mekanisme suara yang memiliki ritme, melodi, atau harmoni. Cambridge (2025) juga mengartikan musik sebagai pola suara yang dihasilkan oleh alat musik, suara manusia, atau komputer, atau kombinasi dari semua itu, yang bertujuan memberikan kenikmatan kepada pendengarnya. Namun, Cross & Tolbert (2016:39)

memaknai bahwa musik bukan sekadar bunyi dan lagu, tetapi juga bagian dari peristiwa sosial yang melibatkan interaksi dan makna yang lebih luas. Fenercioglu (2015) juga menganggap bahwa musik sebagai platform harmoni, solidaritas, dan berbagi perasaan yang sama. Lebih dari itu, musik memiliki bersifat sosial dan individu, sekaligus mencerminkan kebebasan, batasan, serta sistem nilai yang terikat secara historis, filosofis, budaya, politik, dan ekonomi (Kokkidou, 2021:6). Bahkan, Khan (2002:5) memaknai musik sebagai representasi kecil (miniatur) dari keteraturan dan hukum yang bekerja di seluruh alam semesta. Maka dari itu, Davies (2014) menyatakan bahwa musik tidak selalu harus indah atau harmonis; ia bisa jelek, tidak berbentuk, penuh disonansi, atau tidak mengekspresikan emosi.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa musik merupakan ekspresi suara yang mencakup ritme, melodi, harmoni, dan pola yang dihasilkan oleh berbagai sumber, seperti suara manusia, alat musik, atau teknologi, yang bertujuan memberikan kenikmatan dan merepresentasikan nilai-nilai simbolis, serta mencerminkan interaksi sosial, perasaan, sistem nilai budaya, filosofi, dan keteraturan universal, meskipun tidak selalu harus indah, harmonis, atau mengekspresikan emosi.

## 2. Peran Musik

Musik memiliki peran yang sangat luas dalam kehidupan manusia, mencakup berbagai aspek dari kesehatan fisik dan mental individu, hingga untuk kesejahteraan sosial. Salah satu alasan utamanya adalah karena karakteristik musik memiliki kesamaan dengan perasaan manusia, sehingga memungkinkan para komposer untuk menangkap dan menyampaikan emosi yang diinginkan melalui fitur-fitur musik seperti melodi, harmoni, dan ritme (Thompson & Olsen, 2021:230). Dengan kemampuannya untuk membangkitkan emosi dan menciptakan keterhubungan sosial, musik berkontribusi dalam meningkatkan

kesejahteraan di berbagai tahap kehidupan yaitu mulai dari masa bayi, masa sekolah, remaja, dewasa muda, hingga usia lanjut yang menjadikannya sarana esensial dalam perkembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Hallam & Himonides, 2022:415). Misalnya dalam dunia medis, musik digunakan sebagai terapi untuk membantu pemulihan pasien, meningkatkan kesadaran, dan mendukung kesejahteraan individu dengan kondisi kesehatan tertentu (Zillman et al., 1997:254). Sementara dalam ranah sosial, musik berkontribusi dalam membentuk pola pikir, sikap, serta nilai-nilai sosial melalui lirik dan melodi yang mencerminkan norma budaya (Zillman et al., 1997:151).

### 3. Musik Perdamaian

Musik perdamaian adalah ruang dialogis yang tercipta melalui interaksi musikal yang dapat mendorong empati dan rekonsiliasi sosial (Marsh, 2019). Musik memiliki kekuatan untuk menyatukan individu maupun kelompok dalam semangat koeksistensi damai, terutama melalui proses kreatif dalam pembuatan musik bersama (Laurence & Urbain, 1999:198). Dalam konteks ini, lirik yang baik memainkan peran penting dengan menghadirkan narasi yang menggugah imajinasi, mengandung nilai-nilai kemanusiaan, dan mengundang dialog kritis, sebagaimana disampaikan dalam prinsip penulisan psikologi perdamaian (LeBaron, 2015). Dengan demikian, musik perdamaian memiliki peran yang lebih dalam daripada sekadar medium hiburan atau ekspresi artistik, yaitu ia mampu membentuk identitas kolektif dengan memperkuat rasa kebersamaan dan keterhubungan antar individu maupun kelompok.

Formulasi musik yang digunakan guna untuk perdamaian positif tentunya sangat luas dan tidak ada batasan elemen musik tertentu karena musik itu bersifat personal (Brancatisano et al., 2019). Namun, musik di sini berfungsi mengaktivasi sikap damai, sehingga diperlukan formulasi yang selaras dengan pesan lirik, misalnya dengan menghindari melodi yang upbeat dan cepat agar tidak mengurangi nilai persuasif lirik positif.

(Böhm et al., 2016). Selain itu, Yanuar telah membuktikan adanya 13 formulasi khusus dalam merancang musik sebagai terapi untuk mengatasi sindrom burnout, yaitu: 1) tempo stabil lambat 60-80 BPM; 2) kekerasan suara 50-80 dB; 3) rentang frekuensi 50-800 Hz; 4) duplet/triple time dan konsisten; 5) pola ritme konsisten dan familiar; 6) melodi line dapat diprediksi dengan struktur yang *rounded* dengan rentang interval kecil; 7) harmoni secara umum tonal dan konsonan dengan progresi akord yang dapat diprediksi; 8) panjang frase melodi sesuai rentang pernafasan lambat manusia (4-10 per menit); 9) instrumentasi menggunakan *strings* atau *woodwinds*; 10) perubahan dinamika tidak terlalu kontras tetapi tetap ada; 11) bass line yang konstans; 12) repetisi yang sangat dianjurkan; 13) menghadirkan unsur *drone* (dengung) untuk memberikan fokus. Akan tetapi, tempo 90 bpm dengan *whole dan half notes* juga dapat menimbulkan relaksasi (Fernández-Sotos et al., 2016). Liu et al. (2018) juga menunjukkan bahwa musik dengan tempo sedang (76–120 bpm) lebih efektif dalam menghasilkan arousal emosional tertinggi dibandingkan musik bertempo cepat atau lambat. Dengan demikian, formulasi yang digunakan untuk mengaktivasi sikap damai merupakan gabungan dari berbagai elemen musik yang dirancang selaras dengan pesan lirik guna meningkatkan efektivitasnya.

Tambahan visual dalam musik perdamaian meningkatkan atensi, memperkuat pesan emosional, dan memengaruhi pendengar secara psikologis. Video lirik grafis dan digital dapat menarik pemirsa, sementara video musik mengilustrasikan hasil potensial dari suatu kegiatan serta isu-isu yang lebih luas dalam diskusi sebuah kelas (Grossman & Watson, 2015; Ruffi, 2018). Pengalaman mendengarkan MV (Music Video) melibatkan empat tahap yaitu niat (konteks dan tujuan partisipan), perhatian (fokus dan gangguan), reaksi (hasil afektif dan mekanisme pengaruh), serta retensi (dampak jangka panjang terhadap pengalaman mendengar audio), di mana informasi MV berkontribusi dalam membentuk persepsi makna dan kualitas afektif musik secara berkelanjutan (Dasovich-Wilson et al., 2022).

Dengan demikian, penyampaian visual yang selaras dengan pesan perdamaian memungkinkan audiens tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan dan memahami makna musik secara lebih mendalam

Dalam konteks ini, Urbain (2016) mengemukakan empat nilai utama yang dapat membantu mengeksplorasi hubungan antara musik dan pembangunan perdamaian, yaitu sebagai pembangunan perdamaian batin, yang menekankan refleksi dan harmoni dalam diri; kreativitas komunikatif, yang mendorong dialog melalui ekspresi musikal; kesadaran akan planet, yang menghubungkan musik dengan isu-isu global dan keberlanjutan; serta pembangunan perdamaian preventif, yang berfokus pada penggunaan musik sebagai sarana untuk mengurangi potensi konflik sebelum terjadi. Dalam proses membangun hubungan-hubungan tersebut, musik tidak hanya berfungsi sebagai jembatan emosional, tetapi juga membentuk pola pikir dan tindakan yang lebih selaras dengan nilai-nilai perdamaian. Oleh karena itu, musik perdamaian bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mekanisme yang dapat mengubah cara masyarakat memahami dan merespons situasi, sehingga berkontribusi dalam menciptakan dunia yang lebih harmonis dan berkeadilan.

#### 4. Musik Folk dan Musik Populer

Musik folk dan musik populer memiliki perbedaan mendasar dalam asal-usul, karakteristik, serta perannya dalam masyarakat. Musik folk secara tradisional diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, tanpa pencipta yang jelas, dan sering kali mengalami perubahan seiring waktu (Jones, 2015). Musik ini berasal dari kehidupan masyarakat biasa dan mencerminkan tradisi serta identitas budaya mereka, seperti lagu pengantar tidur, tarian rakyat, atau nyanyian dalam upacara adat. Sejak akhir abad ke-18, musik folk mulai dikompilasi sebagai bagian dari upaya nasionalis untuk memperkuat identitas budaya suatu bangsa (Pegg, 2001). Namun, dengan berkembangnya industri rekaman dan digitalisasi, musik folk mengalami pergeseran besar, di mana unsur-unsurnya sering kali

diadaptasi ke dalam bentuk musik yang lebih modern dan komersial, seperti pop-folk (Chawla, 2020).

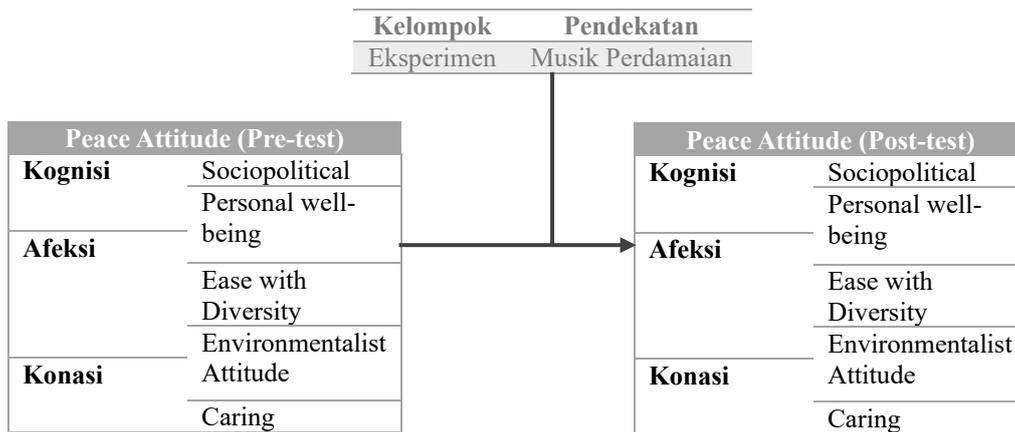
Sebaliknya, musik pop memiliki sifat yang lebih dinamis dan komersial, dengan pencipta yang jelas dan siklus popularitas yang lebih cepat (Jones, 2015). Musik ini tidak hanya diciptakan untuk konsumsi massa tetapi juga terus berubah mengikuti tren industri hiburan. Meskipun awalnya berbeda dari musik folk, perkembangan teknologi telah memungkinkan terjadinya transposisi elemen-elemen tradisional ke dalam bentuk pop-folk. Fenomena ini mencerminkan bagaimana budaya musik kini tidak hanya mempertahankan unsur-unsur tradisional tetapi juga memodifikasi serta mentransformasikannya untuk menyesuaikan dengan dinamika zaman (Chawla, 2020). Dengan demikian, musik pop-folk lahir sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas yang menggabungkan karakteristik musik populer dengan nilai-nilai tradisional, identitas budaya, kehidupan sosial, ataupun semangat nasionalisme.

### **C. Hubungan Musik dan Perdamaian**

Hubungan antara musik dan perdamaian telah dikaji dalam berbagai disiplin ilmu, yang menunjukkan bahwa musik dapat memengaruhi emosi, kognisi, dan perilaku sosial manusia. Studi neurosains menemukan bahwa keberadaan *human mirror neuron system* membuktikan respons manusia terhadap musik dapat meningkatkan keterhubungan emosional dan perilaku dengan orang lain.. (Hintjens & Ubaldo, 2019). Dalam psikologi, musik itu bersifat emosional, memiliki dimensi sosial, memungkinkan sinkronisasi, serta memiliki kekuatan persuasif (Brancatisano set al., 2019). Ketika lirik yang menggugah imajinasi, mengandung nilai-nilai kemanusiaan, dan mendorong dialog kritis dipadukan dengan formula instrumentasi yang tepat, musik mampu menarik perhatian serta membangun keterlibatan seseorang secara emosional, kognitif, dan fisik. Dengan demikian, musik dapat mengaktivasi sikap damai individu dengan memperkuat keterhubungan sosial, meningkatkan empati, dan menciptakan harmoni. Sikap damai yang terbentuk melalui musik dan tertanam dalam diri

individu ini pada gilirannya sangat berperan dalam menghadapi tantangan serta menjaga keberlanjutan perdamaian positif.

#### D. Kerangka Teori



Gambar 2.2 Kerangka Berfikir

## BAB III METODE

### A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen melibatkan serangkaian percobaan untuk menguji dan menemukan faktor baru dan para ahli ilmu pengetahuan berusaha mengolah serta mengorganisir fakta yang ditemukan, kemudian merangkainya ke dalam pola yang bermakna dan bermanfaat (Ghony, 1988:23). Penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen satu kelompok *pretest-posttest* untuk mengukur pengaruh musik bertema perdamaian terhadap sikap damai. Partisipan dipilih melalui *purposive sampling*, yaitu mahasiswa dengan skor *personality* dan pola asuh yang terendah. *Personality* individu diukur menggunakan skala Big Five Inventory-2 (BFI-2) versi Bahasa Indonesia (Sodiq, 2024). Sedangkan *parenting style* diukur menggunakan adaptasi skala *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) yang dikembangkan oleh Buri (1991) dan dikembangkan kembali dalam penelitian Prambayu (2018, dalam Izza, 2024). Para partisipan menerima stimulasi musik dalam sesi terstruktur, dan perubahan sikap damai diukur sebelum serta setelah intervensi. Selain itu, metode kualitatif digunakan untuk menggali data lebih dalam melalui *focused group discussion* guna memahami pengalaman subjektif mereka terhadap musik dan bagaimana musik memengaruhi respons sikap mereka terhadap perdamaian.

### B. Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini mencakup Generasi Z, yakni individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (BPS, 2024). Sampel penelitian ini adalah 10 mahasiswa. Sementara itu, pemilihan tempat dan waktu pelaksanaan penelitian akan disesuaikan berdasarkan kondisi dan kesepakatan di lapangan.

### **C. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah mengkaji dampak musik yang mengandung pesan perdamaian dalam mengaktivasi sikap damai individu. Penelitian ini menitikberatkan pada peran media musik, khususnya elemen musikal, lirik, dan visual dalam membentuk respons kognisi, afeksi, dan konasi yang mencerminkan sikap damai. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui sejauh mana musik dapat mengaktifkan respons kognisi, afeksi, dan konasi dalam membentuk sikap damai pada individu.

### **D. Identifikasi Variabel**

Identifikasi variabel berperan dalam memperjelas permasalahan yang akan dikaji dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, variabel diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu:

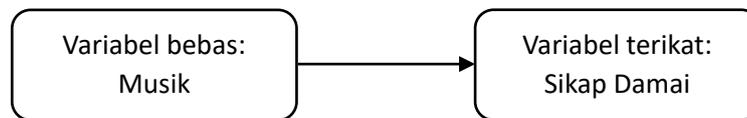
#### **1. Variabel Bebas (Independent Variabel)**

Variabel bebas adalah variabel yang memberikan pengaruh besar terhadap variabel yang dipengaruhi (Wisadirana, 2005). Dengan demikian, musik dengan tema perdamaian berperan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

#### **2. Variabel Terikat (Dependent Variabel)**

Variabel terikat merupakan variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain atau muncul sebagai konsekuensi dari variabel lain (Wisadirana, 2005). Dalam penelitian ini, sikap damai ditetapkan sebagai variabel terikat.

Peneliti menentukan musik sebagai variabel bebas dan sikap damai sebagai variabel terikat. Artinya, semakin kuat pesan perdamaian dalam musik, maka semakin tinggi sikap damai individu. Oleh karena itu, musik dapat menjadi sarana untuk mengaktivasi sikap damai dalam diri individu.



Gambar 3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

## E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi atau penjelasan tentang suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik atau ciri-ciri yang dapat diamati pada variabel tersebut (Azwar, 2018:105). Maka, definisi operasional yang dirumuskan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### 1. Musik

Musik merupakan sarana ekspresi suara guna untuk menyampaikan perasaan, pemikiran, sistem nilai budaya, merepresentasikan nilai-nilai simbolis, mencerminkan interaksi sosial, filosofi, dan keteraturan universal. Musik perdamaian adalah ekspresi artistik dalam bentuk suara dan visual, baik dengan lirik maupun tanpa lirik yang memiliki karakteristik inspiratif, mengandung nilai kemanusiaan, dan mendorong dialog kritis, sehingga menjadi alat komunikasi yang membentuk persepsi serta respons masyarakat guna memelihara perdamaian positif.

### 2. Sikap Damai

Sikap damai merupakan kecenderungan untuk berperilaku dalam upaya membangun serta mempertahankan damai, baik secara internal maupun eksternal, yaitu mencakup keterbukaan terhadap sosial-politik, kesejahteraan diri, keyakinan terhadap nilai kesetaraan, keberagaman, dan kasih sayang terhadap diri sendiri, orang lain, serta lingkungan.

## F. Prosedur Pelaksanaan

Penelitian ini memiliki alur sebagai berikut:

### 1. *Expert Judgement*

Expert judgment dalam penelitian ini digunakan untuk menilai validitas isi (*content validity*) dari musik yang digunakan dalam

intervensi. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa elemen-elemen musik selaras satu sama lain, saling menguatkan pesan perdamaian, serta menjamin kejelasan pesan yang ingin disampaikan, sekaligus mengurangi potensi bias dalam interpretasi oleh pendengar. Penilaian dilakukan melalui tiga aspek utama, yaitu:

a. Menilai kesesuaian formulasi musik

Ahli akan menilai apakah komposisi musik, seperti struktur, tempo, progresi akord, melodi, harmoni, ritme, dan dinamika sesuai dengan tujuan penelitian dalam membangun suasana yang mendukung sikap damai. Elemen-elemen ini harus selaras dan mampu membangkitkan emosi positif serta menciptakan efek psikologis yang mendukung tujuan intervensi.

b. Menilai kesesuaian lirik

Jika musik yang digunakan mengandung lirik, maka para ahli akan menilai apakah lirik tersebut relevan dengan konsep perdamaian yang ingin disampaikan. Lirik harus mengundang imajinasi dan ruang dialogis bagi para pendengar. Selain itu, para ahli juga akan mengevaluasi apakah pemilihan kata dan gaya bahasa dalam lirik sudah mampu memperkuat pesan perdamaian tanpa memunculkan bias tertentu yang dapat mengurangi efektivitas pesan.

c. Menilai kesesuaian visual

Ahli juga akan menilai apakah visual yang digunakan sejalan dengan pesan yang disampaikan oleh musik dan lirik. Visual harus memperkuat suasana yang ingin dibangun, mendukung interpretasi yang konsisten dan sejalan maknanya dengan musik dan lirik.

2. Rancangan Tindakan

Dalam rancangan tindakan penelitian ini, terdapat tiga tahap utama yang harus dilakukan sebelum intervensi atau eksperimen dilaksanakan, yaitu sebagai berikut:

a. Penyebaran Skala

Tahap pertama adalah penyebaran skala kepada partisipan yang bertujuan untuk mengukur karakteristik kepribadian serta pola asuh yang mereka alami. Dari hasil pengukuran ini, akan dilakukan analisis untuk mengidentifikasi 10 individu dengan skor terendah dibandingkan dengan partisipan lainnya. Pemilihan individu dengan skor terendah ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

b. Rekrutmen Partisipan

Setelah individu dengan skor terendah teridentifikasi, proses rekrutmen partisipan dilakukan. Rekrutmen ini mencakup pemberian informasi mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalankan, serta kriteria-kriteria yang harus dipenuhi oleh calon partisipan. Pada tahap ini, komunikasi yang jelas dan terbuka sangat penting untuk memastikan bahwa partisipan memahami peran mereka dalam penelitian dan bersedia untuk berpartisipasi secara sukarela.

c. *Informed Consent*

Setelah partisipan setuju untuk mengikuti penelitian, mereka akan diberikan *informed consent* atau persetujuan setelah mendapatkan informasi yang memadai. Dokumen *informed consent* berisi penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalankan, potensi manfaat dan risiko yang mungkin terjadi, serta jaminan kerahasiaan data pribadi mereka. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap partisipan memberikan persetujuan secara sadar dan sukarela sebelum berpartisipasi dalam penelitian.

3. *Pre-test*

*Pre-test* dilakukan sebagai asesmen awal untuk mengukur sikap damai individu sebelum diberikan stimulus. Tahap ini bertujuan untuk mengetahui kondisi awal partisipan agar dapat dibandingkan dengan hasil setelah mereka menerima intervensi berupa musik.

#### 4. Pemberian Intervensi

Pada tahap ini, partisipan mendengarkan dua lagu yang telah disediakan sebagai stimulus penelitian. Mengingat bahwa musik merupakan ruang dialogis, partisipan diperbolehkan untuk mencatat sesuatu yang penting guna memahami makna yang disampaikan dan disampaikan saat FGD. Terdapat tiga sesi, yaitu:

##### a. Sesi 1: Musik Video dengan Lirik dalam Bahasa Indonesia

Pada sesi ini, partisipan menyaksikan dua video yang bersifat grafis dan musik yang menyajikan lirik dalam bahasa Indonesia. Pemilihan bahasa lokal bertujuan untuk meningkatkan pemahaman makna lirik secara lebih mendalam serta memperkuat pesan perdamaian yang ingin disampaikan. Kemudian dilakukan post-test untuk melihat sikap damai dengan menggunakan pecahan item dari alat ukur yang sama saat pretest, yaitu dipecah menjadi tujuh hingga delapan item.

##### b. Sesi 2: Musik Video Tanpa Lirik

Sesi kedua berfokus pada pengalaman mendengarkan musik tanpa adanya lirik, memungkinkan partisipan untuk lebih meresapi unsur musikal seperti melodi, harmoni, dan ritme dalam mengaktivasi dan memotivasi sikap damai. Musik instrumental adalah aransemen ulang dari musik populer dan nasional yang dirancang untuk mengeksplorasi bagaimana elemen musikal tanpa kata-kata dapat memengaruhi emosi dan sikap partisipan. Kemudian dilakukan post-test untuk melihat sikap damai dengan menggunakan pecahan item dari alat ukur yang sama saat pretest, yaitu dipecah menjadi tujuh hingga delapan item.

##### c. Sesi 3: Musik Video dengan Lirik dalam Bahasa Inggris

Dalam sesi terakhir, partisipan akan menyaksikan dua video musik dengan lirik berbahasa Inggris. Penggunaan bahasa asing bertujuan untuk melihat apakah pemahaman dan resonansi terhadap pesan perdamaian tetap efektif meskipun lirik menggunakan bahasa

yang mungkin tidak sepenuhnya dikuasai oleh semua partisipan. Kemudian dilakukan post-test untuk melihat sikap damai dengan menggunakan pecahan item dari alat ukur yang sama saat pretest, yaitu dipecah menjadi tujuh hingga delapan item.

Setelah setiap sesi pemutaran video musik selesai, dilakukan sesi Forum Group Discussion (FGD) untuk mendalami pengalaman partisipan. Dalam FGD ini, partisipan akan diminta untuk mendiskusikan perasaan, pemikiran, serta pemaknaan mereka terhadap musik yang telah didengar dan dilihat. Diskusi ini bertujuan untuk:

- Menggali bagaimana setiap bentuk musik (dengan atau tanpa lirik, serta dalam bahasa yang berbeda) memengaruhi respon sikap mereka terhadap perdamaian.
- Menilai apakah ada perbedaan dalam cara partisipan memahami dan merespons pesan perdamaian berdasarkan karakteristik musik yang dipresentasikan.
- Menangkap insight subjektif mengenai elemen musik, lirik, dan visual yang dianggap paling efektif dalam membangkitkan sikap damai.
- Mengeksplorasi potensi musik dalam menggali dan merawat konflik dengan memahami bagaimana partisipan menafsirkan musik dalam konteks pengalaman pribadi mereka, serta apakah musik dapat berfungsi sebagai alat refleksi dan rekonsiliasi terhadap konflik yang pernah mereka alami atau saksikan.

##### 5. *Post-test*

Setelah menerima intervensi musik sebanyak tiga sesi, partisipan menjalani *post-test* untuk menilai apakah terdapat perubahan dalam sikap damai mereka. Hasil post-test akan dibandingkan dengan pre-test guna melihat pengaruh dari musik yang diperdengarkan.

## 6. Evaluasi dan refleksi

Tahap evaluasi dan refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas intervensi musik dalam membentuk sikap damai serta memahami pengalaman partisipan. Evaluasi mencakup analisis manfaat musik dalam mempengaruhi sikap damai, serta membandingkan efektivitas berbagai jenis musik yang diberikan. Setelah itu, partisipan diminta menuliskan refleksi pribadi dan harapan mereka terkait peran musik dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini bertujuan untuk menggali potensi musik sebagai alat refleksi, perawatan konflik, dan pembentuk perdamaian positif dalam diri maupun lingkungan sosial.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan metode berikut:

### 1. Skala

Penelitian ini menggunakan skala sikap damai atau *peace attitude scale* yang telah diadaptasi. Skala ini berfungsi sebagai acuan statistik untuk mengetahui tingkat sikap damai sebelum dan sesudah pemberian stimulus, sekaligus menjadi salah satu indikator keberhasilan intervensi yang diberikan.

Instrumen ini akan diberikan kepada setiap partisipan dalam dua tahap, yaitu sebagai pre-test sebelum mereka menerima stimulus dan post-test setelahnya. Pengukuran setelah setiap sesinya, instrumen yang sama dipecah menjadi tujuh hingga delapan item guna untuk mengetahui apakah ada kenaikan secara statistik atau stagnan. Dengan demikian, perbandingan antara hasil-hasil tersebut dapat digunakan untuk mengevaluasi perubahan sikap damai individu.

### 2. Wawancara

Selain pengukuran kuantitatif melalui skala, penelitian ini juga akan dilengkapi dengan sesi wawancara untuk penggalian data. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman partisipan selama penelitian, termasuk bagaimana

mereka memaknai musik yang didengarkan serta perubahan yang mereka rasakan, serta fokus pada perawatan konflik yang disesuaikan pada subskala sikap damai.

## H. Instrumen Penelitian

Sejalan dengan teknik pengumpulan data di atas, maka instrumen penelitian yang digunakan peneliti ialah sebagai berikut:

### 1. Skala sikap damai

Instrumen penelitian yang digunakan pada *pre-test* dan *post-test* adalah adaptasi dari alat ukur *Peace Attitude Scale* (PAS) (Broccoli et al., 2021). Sikap damai merupakan dasar sekaligus inti dalam mewujudkan perdamaian. Pengukuran terhadap sikap damai individu pada PAS terdiri dari 22 butir pernyataan (empat di antaranya dibalik skoringnya: 3, 13, 18, 21) yang terbagi ke dalam lima subskala atau faktor (Broccoli et al., 2021). Berikut ini adalah blue print skala sikap damai:

Tabel 3.1 Blue Print *Peace Attitude Scale* (PAS)

subskala/ faktor	Item	Komponen
<i>Sociopolitical</i>	1, 4, 6, 7, 8, 12, 16, 19	Respons kognisi: item 1, 4, 6, 7, 12, 16, 19 Respons konasi: item 8
<i>Personal well-being</i>	2, 9, 10, 14, 18, 20	Respons kognisi: item 10 Respons afeksi: item 2, 14 Respons konasi: item 9, 18, 20
<i>Ease with diversity</i>	3, 5, 21	Respons afeksi: 3, 5, 21
<i>Environmentalist attitude</i>	11, 17, 22	Respons konasi: 11, 17, 22
<i>Caring</i>	13, 15	Respons konasi: 13, 15

Rangkuman komponen sikap:

- Respons kognisi (8 item), yaitu item 1, 4, 6, 7, 10, 12, 16, 19
- Respons afeksi (5 item), yaitu item 2, 3, 5, 14, 21

- Respons konasi (9 item), yaitu item 8, 9, 11, 13, 15, 17, 18, 20, 22

Partisipan penelitian diuji menggunakan butir pernyataan yang dinilai berdasarkan skala Likert. Item-item disajikan dengan urutan yang acak dalam skala, dan setiap item dinilai menggunakan skala Likert tujuh poin yaitu tidak pernah, hampir tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering, sangat sering, selalu. Cara menjawab skala sikap damai adalah dengan memilih salah satu dari tujuh pilihan bergradasi yang sesuai dengan keadaan subjek sesungguhnya.

Tabel 3.2 Respons pilihan pernyataan *Peace Attitude Scale*

<b>Respon</b>	<b>Nilai skala favorable</b>	<b>Nilai skala unfavorable</b>
Pilihan 1	1	7
Pilihan 2	2	6
Pilihan 3	3	5
Pilihan 4	4	4
Pilihan 5	5	3
Pilihan 6	6	2
Pilihan 7	7	1

## 2. Musik

Musik menjadi bahan sebagai pemberian stimulus dalam mengaktivasi sikap damai individu. Peneliti memilih dua lagu bertema perdamaian pada setiap sesinya yang mencakup seluruh dimensi sikap damai yang secara implisit ataupun eksplisit menyampaikan pesan perdamaian secara menyeluruh.

### I. Validitas dan Reliabilitas

Menurut Arikunto (2002), dikatakan bahwa suatu instrumen dapat disebut valid apabila mampu mengukur sesuai dengan tujuan pengukuran yang telah ditetapkan. Dengan kata lain, validitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut dapat memberikan hasil yang akurat dan sesuai dengan

konsep yang diukur. Semakin tinggi validitas suatu instrumen, semakin dapat dipercaya hasil pengukurannya dalam merepresentasikan variabel yang diteliti. Sedangkan suatu tes dikatakan reliabel jika tes yang sama diberikan kepada subjek yang sama, baik dalam satu waktu maupun pada dua kesempatan berbeda, dan menghasilkan hasil yang konsisten (Brown, 2004:20). Jadi, reliabilitas adalah konsistensi instrumen dalam mengukur apa yang diukurnya.

Alat ukur sikap damai yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari *Peace Attitude Scale* (PAS), sehingga tidak dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas diawal. Sementara itu, validitas pada musik diuji setelah data pilot study terkumpul. Uji validitas isi dilakukan menggunakan *expert judgement* untuk menganalisis kesesuaian musik yang digunakan.

## **J. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan quasi-eksperimen dengan menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk memahami efek musik terhadap sikap damai secara komprehensif. Analisis kuantitatif menilai perubahan skor sikap damai berdasarkan respons kognisi, afeksi, dan konasi, sementara analisis kualitatif menggali makna subjektif dan pengalaman partisipan selama intervensi.

Pada aspek kuantitatif, uji Wilcoxon Signed-Rank digunakan karena data tidak berdistribusi normal, untuk melihat perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test. Analisis kualitatif menggunakan pendekatan tematik guna menemukan pola utama dalam respons peserta terkait pengaruh musik terhadap pemikiran, emosi, dan niat perilaku dalam mengaktivasi sikap damai.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Penelitian**

##### **1. Gambaran Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di ruang belajar Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang. Fokus utama penelitian adalah mengkaji dampak musik yang mengandung pesan perdamaian terhadap aktivasi sikap damai individu. Musik dipilih sebagai stimulus karena kemampuannya dalam menyentuh aspek emosional dan kognitif pendengarnya, khususnya dalam konteks penyampaian nilai-nilai kemanusiaan dan harmoni. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pesan-pesan damai yang disampaikan melalui musik dapat membangkitkan sikap damai pada individu, khususnya dalam lingkungan akademik yang dinamis dan penuh tekanan seperti fakultas kedokteran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi-experimental dengan kualitatif sebagai penggalian data. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah musik bertema perdamaian, sementara variabel terikatnya adalah sikap damai individu. Secara kuantitatif, perubahan sikap damai diukur sebelum dan sesudah paparan musik, sedangkan secara kualitatif, data dianalisis menggunakan pendekatan tematik untuk menggali pengalaman dan makna yang dirasakan peserta setelah mendengarkan musik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengaruh musik terhadap sikap damai, baik dari sisi statistik maupun naratif

##### **2. Waktu Pelaksanaan**

Penelitian ini dilaksanakan secara luring di ruang belajar Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang, dengan fokus mengkaji dampak musik yang mengandung pesan perdamaian terhadap aktivasi sikap damai individu. Penelitian berlangsung dalam empat sesi

pelaksanaan berturut-turut, masing-masing berdurasi 20 hingga 30 menit, yang dilaksanakan pada hari Selasa hingga Jumat, tanggal 5, 6, 7, dan 8 Mei 2025. Menggunakan pendekatan *quasi-experimental* dengan kualitatif sebagai penggalian data, penelitian ini menggabungkan analisis kuantitatif dan kualitatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah musik bertema perdamaian, sedangkan variabel terikatnya adalah sikap damai. Analisis kualitatif dilakukan secara tematik untuk menggali narasi pengalaman peserta setelah mendengarkan musik, sementara analisis kuantitatif digunakan untuk mengukur perubahan sikap damai sebelum dan sesudah intervensi, sehingga memberikan gambaran yang menyeluruh tentang pengaruh musik dalam membentuk sikap damai individu.

### **3. Jumlah Subjek**

Penelitian ini melibatkan enam partisipan yang terdiri dari satu laki-laki dan lima perempuan. Seluruh partisipan mengikuti keempat sesi intervensi secara penuh dan hadir secara luring di ruang belajar Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang. Komposisi partisipan ini mencerminkan keberagaman dalam respons dan pengalaman terhadap musik bertema perdamaian, yang diharapkan dapat memberikan gambaran awal mengenai potensi aktivasi sikap damai melalui stimulus musikal, baik secara individu maupun dalam dinamika kelompok kecil.

### **4. Hambatan Penelitian**

Penelitian ini menghadapi beberapa hambatan yang memengaruhi proses pelaksanaannya. Keterbatasan waktu menjadi tantangan utama, mengingat para partisipan yang merupakan mahasiswa kedokteran memiliki jadwal yang sangat padat, sehingga dari sepuluh partisipan yang awalnya direncanakan, hanya enam yang dapat mengikuti seluruh sesi eksperimen hingga selesai. Selain itu, meskipun partisipan berada pada rentang usia remaja akhir, menurut pendapat ahli, mereka masih mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam elemen-elemen musikal seperti lirik, instrumentasi, dan warna suara yang beragam. Hal ini berdampak pada proses internalisasi pesan perdamaian dalam musik

yang disajikan, sehingga memerlukan pendampingan interpretatif tambahan selama sesi eksperimen

## B. Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini berjumlah enam orang, terdiri dari satu laki-laki dan lima perempuan, dengan rentang usia yang sama yaitu 19 tahun. Seluruh partisipan merupakan mahasiswa aktif yang berkuliah di Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Brawijaya, Malang. Mereka dipilih secara sukarela untuk mengikuti seluruh rangkaian eksperimen selama empat hari berturut-turut. Karakteristik subjek yang relatif homogen dari segi usia dan latar belakang pendidikan memberikan peluang untuk menganalisis pengaruh musik bertema perdamaian secara lebih terfokus dalam konteks gen z di lingkungan akademik kedokteran.

Tabel 4.1 Deskripsi partisipan penelitian

No	Inisial	Jenis Kelamin	Usia
1	Tan	Laki-Laki	19
2	Lia	Perempuan	19
3	Ina	Perempuan	19
4	Sya	Perempuan	19
5	Kia	Perempuan	19
6	Sie	Perempuan	19

### 2. Hasil Respons Partisipan Penelitian

#### Respons Komponen Sikap Damai

Tabel 4.5 Hasil rata-rata komponen sikap damai

Komponen sikap	Pretest	Posttest
Afeksi	19	20,7
Konasi	39,7	45,8
Kognisi	35,2	38,7

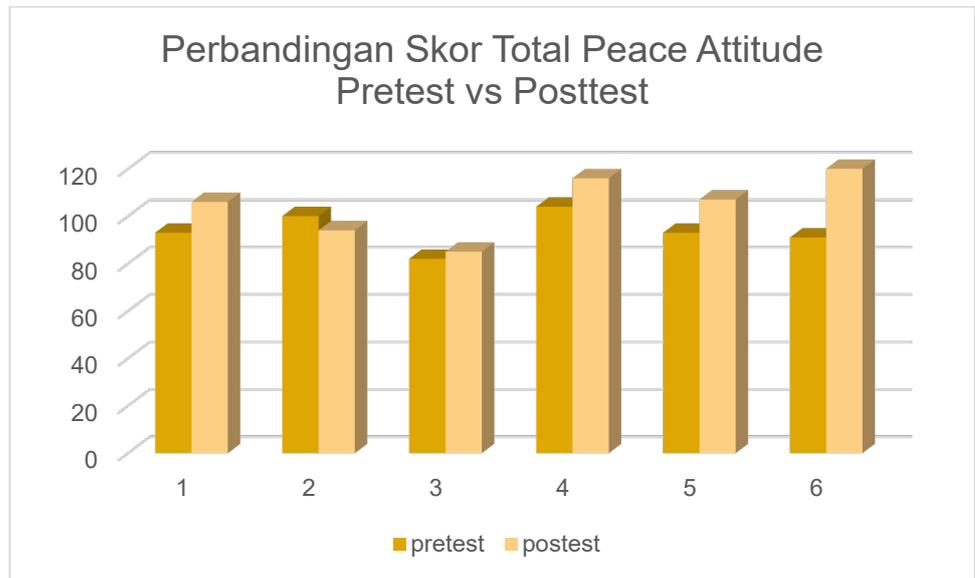
Setelah tiga kali sesi intervensi melalui musik video untuk mengaktifkan sikap damai individu, ditemukan adanya peningkatan pada ketiga dimensi sikap damai, yaitu afeksi, konasi, dan kognisi. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan bahwa rata-rata skor afeksi meningkat dari 19 menjadi 20,7, konasi dari 39,7 menjadi 45,8, dan kognisi dari 35,2 menjadi 38,7. Temuan ini diperkuat oleh analisis kualitatif yang menunjukkan bahwa partisipan mengalami proses internalisasi nilai perdamaian secara afeksi, kognisi, dan perilaku. Musik video lirik grafis dinilai paling mudah dipahami secara pesan, video performa langsung membangkitkan nostalgia dan rasa damai personal, sementara video resmi memicu refleksi mendalam terhadap isu sosial global seperti konflik dan krisis lingkungan. Pendekatan *mixed method* yang digunakan menunjukkan bahwa berbagai format penyampaian musik tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menggerakkan perasaan dan mendorong partisipan untuk lebih peduli serta terdorong melakukan tindakan damai dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil uji hipotesis dan grafik hasil penelitian sikap damai individu melalui intervensi musik sebagai berikut.

### **Respons hasil melalui uji beda**

Tabel 4.6 Hasil Uji Hipotesis menggunakan Uji Wilcoxon

	Pretest Posttest
Asymp.Sig (2-Tailed)	0,075

Berdasarkan dari hasil di atas, terlihat bahwa nilai Asymp.Sig (2-Tailed) bernilai 0,075. Nilai 0,075 lebih besar dari 0,05,  $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima, maka tidak ada perbedaan rata-rata antara hasil pretest dengan posttest. Artinya, tidak ada pengaruh penggunaan intervensi musik video terhadap sikap damai mahasiswa kedokteran hewan Universitas Brawijaya. Akan tetapi, terdapat perbedaan peningkatan sikap damai setiap individu pada grafik di bawah.



Grafik 4.1 Perbandingan hasil pretest dan posttest sikap damai individu

Berdasarkan hasil setiap individu, menunjukkan bahwa perbandingan skor total sikap damai individu antara *pretest* dan *posttest* pada enam partisipan. Secara umum, seluruh partisipan mengalami peningkatan skor setelah mengikuti tiga sesi intervensi musik video bertema perdamaian. Partisipan 1, 4, 5, dan 6 menunjukkan peningkatan skor yang cukup signifikan, terutama partisipan 6 yang mengalami lonjakan paling tinggi. Sementara itu, partisipan 2 dan 3 mengalami perubahan yang relatif kecil, dengan partisipan 2 bahkan menunjukkan skor *posttest* yang sedikit lebih rendah dari *pretest*. Data ini mengindikasikan bahwa intervensi melalui musik video memiliki peningkatan positif terhadap sikap damai, meskipun tingkat peningkatannya dapat bervariasi antar individu.

### 3. Hasil Analisis Data Penelitian

#### a. Sesi 1 (Survei awal untuk mengidentifikasi dan menentukan partisipan)

Sesi pertama dilakukan sebagai tahap awal untuk menyaring partisipan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Sebanyak 38

mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya mengikuti survei menggunakan dua alat ukur psikologis yang mengkaji aspek sikap damai. Berdasarkan hasil survei dan kriteria seleksi, hanya 10 partisipan yang dinyatakan memenuhi syarat. Mereka kemudian diminta menandatangani lembar informed consent sebagai bentuk persetujuan untuk mengikuti seluruh rangkaian eksperimen secara sukarela.

Namun, karena keterbatasan waktu dan jadwal akademik yang padat, hanya enam partisipan yang dapat mengikuti keempat sesi eksperimen hingga selesai. Hal ini menjadi dasar kuat untuk menyempurnakan desain penelitian dengan mempertimbangkan realitas ketersediaan waktu dan tingkat keterlibatan subjek dalam lingkungan akademik tinggi

**b. Sesi 2 (Intervensi 1: Aktivasi sikap damai melalui musik video lirik bersifat grafis)**

Tabel 4.2 Analisis deskriptif aktivasi sikap damai individu

Komponen	Temuan utama
Afeksi	Campur aduk: ada yang tersentuh, tapi juga ada yang merasa “tidak nyaman”, “berisik”, atau “tertekan”
Kognisi	Lirik mudah dimengerti tapi dianggap berat oleh beberapa peserta. Mengangkat pesan turunkan ego dan pentingnya melindungi sesama
Konasi	Dorongan reflektif muncul seperti menyelesaikan konflik & meminta maaf

Pada sesi ini, partisipan diperlihatkan musik bertema perdamaian dalam format video lirik grafis. Secara kualitatif, video pertama yang liriknya eksplisit dan visualnya sederhana lebih mudah dipahami dan menimbulkan respons positif. Sebagian besar partisipan mengaitkan pesan perdamaian dengan sikap menurunkan ego dan pentingnya

saling melindungi. Respons kognitif menekankan pemahaman akan nilai-nilai universal, sementara secara afektif, partisipan merasa tersentuh namun berbeda tingkat kenyamanannya tergantung pada warna suara dan intensitas emosional.

Data juga menunjukkan bahwa visualisasi grafis sederhana dalam video pertama dianggap lebih komunikatif dibanding video kedua yang dianggap terlalu puitis dan berat. Elemen konatif muncul melalui dorongan untuk berdamai dengan diri sendiri dan menghindari konflik interpersonal. Musik dengan grafis sederhana menunjukkan efektivitas dalam menyampaikan pesan damai secara langsung namun tetap memunculkan interpretasi reflektif dalam aspek afeksi dan kognisi

**c. Sesi 3 (Intervensi 2: Aktivasi sikap damai melalui musik video performance)**

Tabel 4.3 Analisis deskriptif aktivasi sikap damai individu

Komponen	Temuan utama
Afeksi	Didominasi rasa haru, nostalgia, tenang. Lagu membangkitkan kenangan masa kecil
Kognisi	Peserta menangkap nilai nasionalisme, mimpi, solidaritas
Konasi	Dorongan kuat untuk bersyukur, berdamai dengan diri, dan tetap maju

Sesi eksperimen kedua mengeksplorasi efek musik damai yang ditampilkan melalui video performa langsung. Partisipan menunjukkan respons afektif yang kuat berupa nostalgia, ketenangan, dan rasa haru, terutama saat menyaksikan lagu-lagu seperti “Ibu Pertiwi” dan “Laskar Pelangi”. Kekuatan visual dan audio secara langsung membuat partisipan merasa lebih terhubung secara emosional tanpa harus memahami lirik secara eksplisit. Secara kognitif, performa langsung memperkuat pemahaman akan nilai kebersamaan, nasionalisme, dan mimpi. Secara konasi, muncul dorongan untuk mengejar mimpi dan menjaga solidaritas sosial. Musik

live dianggap lebih kuat dalam membangun suasana damai dan mengaktifkan empati, dengan instrumental yang dianggap menyentuh dan menyampaikan makna secara lebih mendalam dibandingkan hanya dengan lirik saja

**d. Sesi 4 (Intervensi 3: Aktivasi sikap damai melalui musik video official)**

Tabel 4.4 Analisi deskriptif aktivasi sikap damai individu

Komponen	Temuan utama
Afeksi	Musik video pertama membangkitkan keharuan & kasih sayang global, tapi musik video kedua memunculkan afeksi negatif yaitu marah, terganggu, bahkan “cringe”
Kognisi	Pesan sangat jelas dan kuat (war, climate change). Tapi video kedua dianggap “marah”, “chaos”, dan “berisik”
Konasi	Muncul kesadaran akan kerusakan akibat manusia, namun ada kebingungan bagaimana harus merespons

Pada sesi ketiga eksperimen, partisipan menyaksikan video resmi dari lagu-lagu bertema perdamaian, seperti “Heal the World”. Respons afeksi yang muncul cenderung kompleks yaitu mulai dari haru, marah, hingga sedih, tergantung pada isi visual video. Video pertama menampilkan penderitaan akibat perang dan ketidakadilan, sementara video kedua menggambarkan kemarahan atas kerusakan alam dan perilaku manusia. Secara kognitif, video resmi menstimulasi pemikiran reflektif yang mendalam terkait isu kemanusiaan dan lingkungan global. Beberapa partisipan merasa terdorong untuk bersikap lebih peduli, bertanggung jawab, dan aktif menciptakan perdamaian. Dalam dimensi konasi, muncul kesadaran untuk bertindak nyata terhadap isu sosial dan lingkungan. Walau visualnya lebih

kompleks, penggunaan video resmi ternyata mampu memperluas makna dan dampak dari pesan musik itu sendiri.

### **C. Pembahasan**

Peningkatan skor sikap damai pada sebagian besar partisipan setelah menjalani tiga sesi intervensi musik video menunjukkan bahwa musik dapat berfungsi sebagai media efektif dalam membentuk sikap damai. Hal ini sejalan dengan temuan Wijaya & Faturachman (2019) yang menyatakan bahwa nilai kedamaian dalam budaya Jawa dipraktikkan melalui bentuk sikap seperti memperhatikan dengan kasih dan menjaga warisan kolektif, yang bisa dibangkitkan melalui elemen emosional seperti musik. Demikian pula, Widyastuti & Savitri (2023) menemukan bahwa belas kasih diri dapat mendorong perilaku prososial meskipun tidak dimediasi oleh empati, yang menunjukkan pentingnya aspek afeksi dalam membentuk sikap damai yang diwujudkan dalam tindakan nyata.

Lebih lanjut, perubahan signifikan pada skor dimensi konasi menunjukkan adanya dorongan perilaku yang mengarah pada tindakan damai setelah terpapar musik bertema perdamaian. Shanti & Tandias (2024) menyoroti pentingnya sikap positif sebagai prasyarat untuk membentuk intensi tindakan tertentu, termasuk pencarian bantuan dalam konteks tekanan psikologis. Dalam konteks penelitian ini, sikap positif terhadap perdamaian yang dibangkitkan oleh musik berperan sebagai landasan munculnya niat untuk melakukan tindakan damai. Hal ini diperkuat oleh temuan Widyastuti dan Savitri (2023) yang menyatakan bahwa perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh kondisi emosional internal, seperti belas kasih dan dorongan untuk bertindak bagi kebaikan bersama.

Respons afektif partisipan terhadap musik video juga menunjukkan kecenderungan yang konsisten dengan studi Linawati & Helmi (2025), yang mengaitkan pengaruh estetika media visual terhadap pengalaman emosional individu. Paparan terhadap visualisasi musik yang menyentuh seperti

performa langsung atau video resmi yang sarat dengan makna emosional dapat meningkatkan resonansi emosional terhadap pesan damai. Selain itu, Putri et al. (2023) menyarankan bahwa peningkatan dukungan emosional melalui media dapat membantu mahasiswa yang mengalami tekanan psikologis, sehingga dalam konteks ini, musik video bisa menjadi alat non-verbal yang mendukung pemrosesan emosi dan regulasi diri.

Peningkatan skor kognisi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan tidak hanya merasakan pesan damai secara emosional, tetapi juga menginternalisasi maknanya secara rasional. Ini sejalan dengan gagasan Kowalski et al. (2025) bahwa nilai-nilai seperti keterbukaan terhadap perubahan dan peningkatan diri dapat memediasi penerimaan terhadap konsep perdamaian, terutama saat disajikan dalam konteks simbolik seperti musik. Selain itu, hasil penelitian Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa efektivitas media dalam mempengaruhi sikap sangat tergantung pada konteks sosial dan penyampaian pesan, yang dalam penelitian ini diperkuat melalui penggunaan media visual yang relevan secara budaya dan emosional.

Namun, variasi skor antar partisipan juga menunjukkan bahwa tidak semua individu merespons musik dengan cara yang sama. Dalam hal ini, faktor-faktor pribadi seperti kesiapan psikologis, pengalaman masa lalu, dan interpretasi nilai-nilai damai sangat memengaruhi efek intervensi. Hal ini konsisten dengan temuan Nurdiyanto & Subandi (2023), yang menggarisbawahi bahwa persepsi terhadap suatu kondisi emosional atau sosial sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan spiritual seseorang. Begitu pula, Wardhani & Dharmaputra (2025) menyoroti pentingnya pendekatan interpersonal dan kontekstual dalam memahami ambiguitas sikap terhadap perdamaian dalam skala sosial-politik yang lebih luas, yang secara mikro juga tercermin dalam variasi persepsi antarindividu dalam penelitian ini.

Sebagai evaluasi bersama, temuan penelitian ini menggarisbawahi potensi musik sebagai sarana edukatif dan intervensi psikologis yang dapat

menyentuh ranah afektif, kognitif, dan konatif secara bersamaan. Musik yang disusun dan disajikan secara tepat dapat menjadi media damai yang kuat, terutama bagi generasi muda yang rentan terhadap tekanan emosional maupun sosial. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan dan praktisi psikologi untuk mempertimbangkan pendekatan kreatif seperti musik video dalam membentuk karakter damai, meningkatkan kesadaran sosial, dan memperkuat solidaritas kolektif. Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga membuka ruang kolaborasi lintas bidang dalam menciptakan masyarakat yang lebih empatik, reflektif, dan berdaya secara damai.

#### **D. Keterbatasan Penelitian**

1. Penelitian ini terbatas dalam proses adaptasi pada instrumen penelitian. Dengan demikian, untuk peneliti selanjutnya diharapkan lebih disesuaikan dengan setiap komponen pada kajian teori.
2. Hasil penelitian ini berbeda dengan output penelitian ini yang berupa artikel jurnal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa musik bertema perdamaian dapat mengaktivasi sikap damai individu melalui respons kognisi, afeksi, dan konasi. Setelah mengikuti tiga sesi intervensi, partisipan mengalami peningkatan sikap damai secara keseluruhan. Temuan ini mendukung efektivitas musik sebagai media reflektif, emosional, dan edukatif dalam membentuk karakter damai, khususnya pada remaja akhir. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga poin utama yaitu 1) Afeksi meningkat dari skor 19 menjadi 20,7, menunjukkan bahwa partisipan merasa lebih tersentuh dan terhubung secara emosional dengan pesan perdamaian; 2) Konasi meningkat signifikan dari 39,7 menjadi 45,8, mengindikasikan adanya dorongan yang lebih kuat untuk melakukan tindakan damai dalam kehidupan sehari-hari; 3) Kognisi meningkat dari 35,2 menjadi 38,7, mencerminkan pemahaman partisipan yang lebih dalam terhadap makna dan nilai perdamaian melalui media musik.

#### **B. Saran**

Berikut dua saran yang disusun berdasarkan hasil penelitian:

##### 1. Untuk Partisipan atau Generasi Muda:

Diharapkan partisipan dan generasi muda pada umumnya dapat menjadikan musik bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi diri dan penguat nilai-nilai positif seperti perdamaian, empati, dan solidaritas. Mendengarkan musik dengan kesadaran dan keterbukaan makna dapat membantu memperluas pemahaman tentang kehidupan, serta mendorong tindakan-tindakan kecil yang berdampak damai dalam lingkungan sosial sehari-hari.

2. Untuk Kita Semua sebagai Masyarakat:

Penelitian ini mengingatkan kita semua bahwa menciptakan budaya damai tidak selalu harus melalui pendekatan formal atau struktural. Musik sebagai media universal memiliki kekuatan untuk membentuk kesadaran kolektif. Oleh karena itu, kita dapat lebih aktif menggunakan seni, terutama musik, sebagai alat edukatif dan penggerak sosial untuk membangun komunitas yang lebih tenang, saling menghargai, dan bebas dari konflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alcock, J., & Sadava, S. (2014). *An introduction to social psychology: Global perspectives*. SAGE Publications Ltd.
- Amir, M. T. (2015). *Merancang kuesioner: Konsep dan panduan untuk penelitian sikap, kepribadian, dan perilaku*. PRENADAMEDIA Group.
- Amirulloh, I., Anam, M. S., Mujito, M., Suwito, S., Saputra, R., Hardyansah, R., & Negara, D. S. (2023). Implementasi Nilai Persatuan dalam Bergotong Royong di Masyarakat Desa Anggaswangi Sukodono Sidoarjo. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 13–20.
- Anderson, R. (2004). A definition of peace. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 10(2), 101.
- APA. (2025). *APA Dictionary of Psychology*. American Psychological Association. <https://dictionary.apa.org/attitude>
- Aung, W. (2025). *Conflict Trends in 2023: A Growing Threat to Global Peace*. Vision of Humanity. <https://www.visionofhumanity.org/conflict-trends-in-2023-a-growing-threat-to-global-peace/>
- Azwar, S. (2018). *Metode penelitian psikologi* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Barradas, G. T., & Sakka, L. S. (2021). When words matter: A cross-cultural perspective on lyrics and their relationship to musical emotions. *Psychology of Music*, 50(2), 650–669. <https://doi.org/10.1177/03057356211013390>
- Bencsik, A., & Machova, R. (2016). Knowledge sharing problems from the viewpoint of intergeneration management. *ICMLG2016-4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016*, 42.
- Berry, V. T., & Shelton, V. (1999). Watching music: Interpretations of visual music performance. *Journal of Communication Inquiry*, 23(2), 132–151.
- Biswas, D., Lund, K., & Szocs, C. (2019). Sounds like a healthy retail

- atmospheric strategy: Effects of ambient music and background noise on food sales. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 47, 37–55.
- Böhm, T., Ruth, N., & Schramm, H. (2016). “Count on me”—The influence of music with prosocial lyrics on cognitive and affective aggression. *Psychomusicology: Music, Mind, and Brain*, 26(3), 279.
- BPS. (2024). *Sensus Penduduk 2020*. Badan Pusat Statistik.  
<https://sensus.bps.go.id/topik/tabular/sp2020/2/0/0>
- Brancatisano, O., Baird, A., & Thompson, W. F. (2019). A ‘music, mind and movement’ program for people with dementia: Initial evidence of improved cognition. *Frontiers in Psychology*, 10, 1435.
- Broccoli, E., Canegallo, V., Santoddi, E., Cavarra, M., & Fabio, R. A. (2021). Development and preliminary evaluation of the Peace Attitudes Scale. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 27(3), 512.  
<https://doi.org/10.1037/pac0000508>
- Brown, H. D. (2004). Language assessment: Principles and classroom practices. In *Perason Education*.
- Cabedo-Mas, A. (2015). Challenges and perspectives of peace education in schools: The role of music. *Australian Journal of Music Education*, 1, 75–85.
- Cambridge. (2025). *Dictionary*. Cambridge University Press & Assessment 2025.  
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/music>
- Canegallo, V., Broccoli, E., Cavarra, M., Santoddi, E., & Fabio, R. A. (2020). The relationship between parenting styles and peace attitudes. *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 12(4), 185–195.
- Cavarra, M., Canegallo, V., Santoddi, E., Broccoli, E., & Fabio, R. A. (2021). Peace and personality: The relationship between the five-factor model’s personality traits and the Peace Attitude Scale. *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology*, 27(3), 508.

- Chapman, E. N. (2008). *Attitude test: Cara pintar mengoptimalkan kecerdasan sikap* (A. Asnawi (ed.)). FLAMINGO.
- Cross, I., & Tolbert, E. (2016). Music and meaning. In *The Oxford handbook of music psychology* (2nd ed., pp. 33–46). Oxford University Press Oxford.
- Dasovich-Wilson, J. N., Thompson, M., & Saarikallio, S. (2022). Exploring music video experiences and their influence on music perception. *Music & Science*, 5, 20592043221117652.
- Davies, S. (2014). Music (definitions of). In William Forde Thompson (Ed.), *Music in the Social and Behavioral Sciences: An Encyclopedia* (2nd ed., pp. 723–727). Sage Reference.
- Dewi, A. P. (2019). The effectiveness of health education using audiovisual media on increasing family behavior in preventing dengue hemorrhagic fever (DHF). *Enfermeria Clinica*, 29, 30–33.
- Dictionary, O. L. (2025). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.  
<https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/attitude>
- Direktorat Statistik Ketahanan Sosial. (2023). *Statistik Kriminal 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Eryilmaz, A. (2014). Relationship of peace attitudes with personality traits, gender and age groups. *Dusunen Adam Journal of Psychiatry and Neurological Sciences*, 27(2), 138.
- Fenercioglu, M. (2015). Music for peace, a model for socialization. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 9(6), 2161–2166.
- Fernández-Sotos, A., Fernández-Caballero, A., & Latorre, J. M. (2016). Influence of tempo and rhythmic unit in musical emotion regulation. *Frontiers in Computational Neuroscience*, 10, 80.
- Fiveash, A., & Luck, G. (2016). Effects of musical valence on the cognitive

- processing of lyrics. *Psychology of Music*, 44(6), 1346–1360.
- Freire, P. (2005). Pedagogy of the oppressed. In M. B. Ramos (Ed.), *The Community Performance Reader*. The Continuum International.  
<https://doi.org/10.4324/9781003060635-5>
- Freitas, C., Manzato, E., Burini, A., Taylor, M. J., Lerch, J. P., & Anagnostou, E. (2018). Neural correlates of familiarity in music listening: A systematic review and a neuroimaging meta-analysis. *Frontiers in Neuroscience*, 12, 686.
- Galtung, J. (1996). *Peace by peaceful means: Peace and conflict, development and civilization*. Sage.
- Ghony, D. (1988). *Dasar-dasar penelitian eksperimen*. USAHA NASIONAL.
- Grewal, B. S. (2003). Johan Galtung: Positive and negative peace. *School of Social Science, Auckland University of Technology*, 30, 23–26.
- Grossman, G. D., & Watson, C. E. (2015). The Use of Original Music Videos to Teach Natural History. *Journal of Natural History Education and Experience*, 9(JANUARY), 1–7.
- Hallam, S., & Himonides, E. (2022). The power of music: an exploration of the evidence. In *The Power of Musician Exploration of the Evidence*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0292>
- Harahap, A. A., Harahap, E. P. S., Harahap, I. F. P., Al-Fauziah, H. S., Hasibuan, M., Fakhriza, M., Nasution, N., & Hasibuan, Y. A. (2023). Analisis Keberagaman Agama dan Meningkatkan Kerukunan Bermasyarakat dan Sikap Toleransi di Desa Pijor Koling. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2427–2435.
- Hintjens, H., & Ubaldo, R. (2019). Music, Violence, and Peace-Building. *Peace Review*, 31(3), 279–288. <https://doi.org/10.1080/10402659.2020.1735163>
- IEP. (2024). *Global Peace Index*. Institute for Economics & Peace.

- Izza, M. M. (2024). *KORELASI PARENTING STYLE DI RUMAH DENGAN KEMAMPUAN SOCIAL ADJUSTMENT SANTRI DI PONDOK*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Jakubowski, K., & Francini, E. (2023). Differential effects of familiarity and emotional expression of musical cues on autobiographical memory properties. *Quarterly Journal of Experimental Psychology*, 76(9), 2001–2016.
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/damai>
- Khan, H. I. (2002). *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Penerbit Pustaka Sufi.
- Klein, J. P., Goertz, G., & Diehl, P. F. (2008). The peace scale: Conceptualizing and operationalizing non-rivalry and peace. *Conflict Management and Peace Science*, 25(1), 67–80.
- Kokkidou, M. (2021). *Music Definition and Music Education: many perspectives, many voices, many questions*. Greek Society for Music Education (GSME).
- Kowalski, E., Brud, P. P., & Żemojtel-Piotrowska, M. (2025). Falcons or pigeons? Grandiose narcissism, personal values, and attitudes toward war and peace. *Personality and Individual Differences*, 241, 113183.
- Kurniawan, W., Arham, M., & Muluk, H. (2024). Social Media's Influence on Political Participation: Insights from a Systematic Review and Meta-Analysis in Indonesian Psychology. *Jurnal Psikologi*, 51(3), 336–355. <https://doi.org/10.22146/jpsi.101469>
- Laurence, F., & Urbain, O. (1999). *Music and solidarity: Questions of universality, consciousness, and connection* (Vol. 1). Transaction Publishers.
- LeBaron, M. (2015). Writing Peace Psychology: Creating High-Impact Peace Research Scholarship. *Methodologies in Peace Psychology: Peace Research by Peaceful Means*, 399–422.

- Lestari, D. T. (2017). *Peran Musik Sebagai Salah Satu Media Perdamaian Di Maluku*. INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA.
- Linawati, B., & Helmi, A. F. (2025). The Relationship Between Instagram Photo Activity and Body Dissatisfaction in Emerging Adult Women Mediated by Sociocultural Attitudes. *Jurnal Psikologi*, 52(1), 15–31.  
<https://doi.org/10.22146/jpsi.95914>
- Liu, Y., Liu, G., Wei, D., Li, Q., Yuan, G., Wu, S., Wang, G., & Zhao, X. (2018). Effects of musical tempo on musicians' and non-musicians' emotional experience when listening to music. *Frontiers in Psychology*, 9, 2118.
- Lourenço, O. (1999). Toward a positive conception of peace. *How Children Understand War and Peace: A Call for International Peace Education*, 91–108.
- Margulis, E. H., Wong, P. C. M., Simchy-Gross, R., & McAuley, J. D. (2019). What the music said: narrative listening across cultures. *Palgrave Communications*, 5(1), 146. <https://doi.org/10.1057/s41599-019-0363-1>
- Marsh, K. (2019). Music as dialogic space in the promotion of peace, empathy and social inclusion. *International Journal of Community Music*, 12(3), 301–316.
- Meidiana, R., Simbolon, D., & Wahyudi, A. (2018). Pengaruh Edukasi melalui media audio visual terhadap pengetahuan dan sikap remaja overweight. *Jurnal Kesehatan*, 9(3), 478–484.
- Merriam-Webster. (2025). *Dictionary*. Merriam-Webster. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/music>
- Muslim, A. (2024). Laporan Kejahatan Siber Indonesia Tembus 117 Ribu. *PT. Bursa Efek Indonesia*.  
[https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From\\_EREP/202407/6c278cd85b\\_c4d741d306.pdf](https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202407/6c278cd85b_c4d741d306.pdf)

- Naurah, N. (2023). *Melihat Preferensi Musik Orang Indonesia: Genre Apa yang Paling Digemari?* Goodstats. <https://goodstats.id/article/melihat-preferensi-musik-orang-indonesia-genre-apa-yang-paling-digemari-ZT1GM>
- Nurdiyanto, F. A., & Subandi, S. (2023). Etiology and Perception of Suicide: Cultural Explanation Of Suicide From Javanese Perspective. *Jurnal Psikologi*, 50(2), 190. <https://doi.org/10.22146/jpsi.84055>
- Puszter, N. (2024). *The effect of music in advertisements on consumers' attitude: a cross-generational study*. University of Malta.
- Putri, A. K., Saputra, A. R., & Yahya, A. N. F. (2023). Building a Multi-layered Support System for Students in Psychological Distress: Insights from Indonesian Faculty Members. *Jurnal Psikologi*, 50(3), 259. <https://doi.org/10.22146/jpsi.80921>
- Qutub, S. (1987). *Islam dan Perdamaian Dunia*. Pustaka Firdaus.
- Ransom, P. F. (2015). Message in the Music: Do Lyrics Influence Well-Being? *Capstone Projects*, 1–45. [http://repository.upenn.edu/mapp\\_capstone](http://repository.upenn.edu/mapp_capstone)[http://repository.upenn.edu/mapp\\_capstone/94](http://repository.upenn.edu/mapp_capstone/94)
- Rehman, N. A., Shakir, K., & Noorani, I. (2021). Effect of Music on Consumer Emotions—An Analysis of Pakistani Restaurant Industry. *JISR Management and Social Sciences & Economics*, 19(2), 89–105.
- Rufi, J. P. P. (2018). Lyric videos: The meeting of the music video with graphic design and the typographic composition. *Vivat Academia*, 21(144), 1–18.
- Saputra, P. W., & Suparta, I. K. (2023). Festival Budaya Isen Mulang sebagai Upaya Promosi Pariwisata Budaya di Provinsi Kalimantan Tengah. *Paryatāka: Jurnal Pariwisata Budaya Dan Keagamaan*, 1(2), 100–107.
- Shanti, T. I., & Tandias, E. (2024). Psychological Distress and Attitudes Toward Seeking Professional Psychological Help among Transwomen in Indonesia.

*Jurnal Psikologi*, 51(1), 41. <https://doi.org/10.22146/jpsi.75026>

Sodiq, M. J. (2024). *Big Five Personality sebagai mediator hubungan antara Adversity Quotient dengan Bedtime Procrastination pada Emerging Adulthood di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Strick, M., de Bruin, H. L., de Ruiter, L. C., & Jonkers, W. (2015). Striking the right chord: Moving music increases psychological transportation and behavioral intentions. *Journal of Experimental Psychology: Applied*, 21(1), 57.

Taufik, I. (1998). *Perdamaian dalam Pandangan Sayyid Qutb*. Dar al-Imān.

Thammasan, N., Moriyama, K., Fukui, K., & Numao, M. (2017). Familiarity effects in EEG-based emotion recognition. *Brain Informatics*, 4, 39–50.

Thompson, W. F., & Olsen, K. N. (2021). *The science and psychology of music: From Beethoven at the office to Beyoncé at the gym*. Bloomsbury Publishing USA.

Unairnews. (2025). *Ajang “Healing” Gen Z: Konser Musik VS Spotify*. Universitas Airlangga. <https://unair.ac.id/ajang-healing-gen-z-konser-musik-vs-spotify/>

Urbain, O. (2016). A statement of values for our research on music in peacebuilding: a synthesis of Galtung and Ikeda’s peace theories. *Journal of Peace Education*, 13(3), 218–237.  
<https://doi.org/10.1080/17400201.2016.1256942>

Wardhani, B., & Dharmaputra, R. (2025). Indonesia’s ambivalence in the Russia-Ukraine war: balancing equal sovereignty norms with a familial approach. In *The Russia-Ukraine War and the Global South’s Sovereignty Paradox* (pp. 73–88). Routledge.

Webel, C., & Barash, D. (2014). The meanings of peace. In *Peace and Conflict*

*Studies* (3rd ed., pp. 3–18). SAGE Publications.

Webel, C., & Galtung, J. (2007). *Handbook of Peace and Conflict Studies*.  
Routledge.

Widyastuti, A., & Savitri, L. S. Y. (2023). Empathy as Mediator in Relationship  
between Self-Compassion and Prosocial Behavior among Adolescents.  
*Jurnal Psikologi*, 50(2), 176. <https://doi.org/10.22146/jpsi.78312>

Wijaya, R. P. C., & Faturochman, F. (2019). Conservation Behavior in the  
Agricultural Societies of Java. *Jurnal Psikologi*, 46(3), 211.  
<https://doi.org/10.22146/jpsi.28231>

Wisadirana, D. (2005). Metode penelitian dan pedoman penulisan skripsi untuk  
ilmu sosial. *Malang: UMM Pers.*

Yosarie, I., Insiyah, S., Aiqani, N., & Hasan, H. (2024). *Indeks Kota Toleran  
Tahun 2023* (I. Hasani (ed.)). Setara Institute.

Zillman, D., Gan, S., Hargreaves, D. J., & North, A. C. (1997). The social  
psychology of music. In *The social psychology of music*. Oxford University  
Press.

